

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, berguna dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, guna mengembangkan potensi siswa. Pendidikan yang mendukung pembangunan masa depan adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa untuk menjadi manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, insani, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan akan menjadikan seseorang berdaya saing dan mendorong dirinya menjadi lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter seseorang, maka perubahan dan perkembangan pasti terjadi seiring dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dapat terjadi secara total atau sebagian. Program pendidikan yang ditargetkan mengajarkan siswa untuk siap menghadapi perubahan. Untuk menjaga fleksibilitas tersebut, maka diperlukan peningkatan kemampuan berpikir logis, kritis, proaktif dan kreatif.

SMK merupakan salah satu jenjang pendidikan formal yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, akhlak, harkat dan martabat serta keterampilan yang diperlukan untuk hidup mandiri dan mempersiapkan siswa untuk lebih giat bekerja disamping dapat melanjutkan pendidikan. Sekolah Menengah Kejuruan memberikan keterampilan kognitif, efektif, dan psikologis untuk mempersiapkan siswa menjadi lebih kompeten dan terampil. Upaya untuk

membentuk manusia yang berkualitas, siap menghadapi berbagai tantangan hidup, dimulai sedini mungkin dengan pendidikan.

Kegiatan pendidikan ditawarkan antara lain melalui sejumlah mata pelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan beragam bagi siswa. SMK selain menciptakan tenaga kerja yang terampil, dalam pendistribusian lulusan diharapkan juga memiliki jiwa kewirausahaan sehingga tidak hanya bisa bekerja tetapi juga menciptakan lapangan kerja bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Hal ini tentu saja membutuhkan keseriusan, karena jiwa kewirausahaan tidak mudah dibentuk hanya dengan menerima ilmu kewirausahaan. Kewirausahaan harus dibentuk dalam proses yang menyatu dengan proses pembelajaran sehingga terbangun jiwa komitmen, tanggung jawab dan etos kerja lulusan SMK. Setyawan dkk (2014) mengatakan SMK menjadi salah satu bagian penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan SMK adalah pendidikan yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Lulusan SMK perlu dibekali dengan kemampuan berwirausaha karena tidak semua lulusan SMK dapat bersaing di dunia industri. Peningkatan jumlah lulusan yang dihasilkan dengan ketersediaan lapangan kerja masih belum seimbang. Saat ini, SMK menjadi pusat perhatian semua kalangan, sehingga sudah saatnya SMK untuk bangkit dan memaksimalkan potensi yang ada.

Melalui intruksi Presiden No. 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK dalam peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia. Pendidikan formal atau SMK berupaya mampu mengubah pola pikir lulusan SMK yang tidak hanya menjadi lulusan siap kerja namun menjadi lulusan siap berwirausaha dan mandiri.

SMK akan efektif jika pembelajaran berlangsung di lingkungan kerja nyata. Oleh karena itu, *teaching factory* bertujuan untuk mengintegrasikan lingkungan komersial/industri ke dalam lingkungan sekolah. Siswa yang mengikuti proses pembelajaran yang sama akan mengalami dunia kerja yang sebenarnya. Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam *teaching factory* adalah mengembangkan kemampuan sebagai wirausaha di lingkungan sekolah. Lamancusa dkk dalam Gozali (2018) Pelaksanaan *teaching factory* di SMK yaitu dengan mendirikan unit usaha atau perusahaan di dalam sekolah.

Guru dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan bahan ajar yang sesuai dengan materi untuk diberikan kepada siswa yang tidak menutup kemungkinan bahwa bahan ajar tersebut sesuai dengan tuntutan dan perkembangan yang ada. Menurut Siti Aisyah (2020) bahan ajar merupakan sumber materi penting bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Aktivitas pembelajaran dapat diukur dari proses interaksi antara siswa, guru, dan sumber belajar yang menjadi bahan ajar.

Proses pendidikan berkelanjutan antar bahan ajar memiliki peran yang sangat penting sebagai perantara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Suwarni (2015) mengatakan Proses pembelajaran dapat lebih efektif dan efisien jika bahan ajar tersedia. Bahan ajar dibuat dengan tujuan untuk mentransfer pesan pembelajaran dari guru ke siswa sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, dan kemauan siswa untuk belajar. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran mempengaruhi keluasan ilmu yang diperoleh siswa, serta minat siswa dalam belajar. Bahan ajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Bahan ajar secara garis besar dari bahan ajar tertulis dan

bahan ajar tidak tertulis. Bahan ajar tidak tertulis contohnya adalah bahan ajar audio, video dan multimedia sedangkan bahan ajar tertulis atau cetak contohnya adalah buku dan modul.

Menurut Siagian (2018) modul adalah suatu unit yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas. Dengan demikian, pengajaran modul dapat disesuaikan dengan perbedaan individual siswa, yakni mengenai kegiatan belajar dan bahan pelajaran.

Berdasarkan observasi lapangan di SMK Negeri I Beringin, penulis menemukan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik yaitu melalui pembelajaran sistem penugasan terkhusus pada pembelajaran Menjahit Produk Busana Gamis dan sistem pembelajaran dilakukan secara konvensional dimana peran guru mengendalikan atas kebanyakan penyajian pembelajaran dengan metode ceramah. Disamping itu bahan ajar berupa modul juga belum tersedia, sehingga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Pada daftar nilai siswa SMK Negeri I Beringin selama tiga tahun terakhir diduga kurang maksimal karena terdapat nilai dibawah rata-rata KKTP yaitu 70. Data hasil belajar siswa kelas XI dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Daftar Nilai Hasil SMK Negeri I Beringin

No	Tahun Ajaran	Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)	Nilai Terendah (NTR)	Nilai Tertinggi (NTT)	Nilai Rata Rata (NRR)
1	2019/2020	70	40	76	58
2	2020/2021	70	45	78	61,50
3	2021/2022	70	50	79	64, 50

(Sumber : Tata Usaha SMK Negeri I Beringin)

Dari tabel 1.1 di atas, hal tersebut dapat terjadi karena adanya pengaruh dari bahan ajar. Untuk melihat seberapa pentingnya pengembangan bahan ajar

berupa modul, maka dilakukan analisis kebutuhan dengan menyebarkan angket tentang analisis kebutuhan pengembangan modul kepada 15 orang guru produktif di SMK Negeri 1 Beringin dan 36 siswa. Hasil angket menunjukkan, 98% guru produktif menyatakan membutuhkan modul. Sedangkan hasil angket siswa, 100% menyatakan setuju pembelajaran dengan modul.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Sri Susilawati, M.Pd guru Program Keahlian Tata Busana pada tanggal 23 Desember 2023 di SMK Negeri I Beringin, bahwa terdapat beberapa hal yang masih menjadi permasalahan, kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* terutama pada mata pelajaran desain dan produksi. Beberapa permasalahan yaitu diperkirakan belum terlaksananya secara optimal produk yang dihasilkan pada unit produksi karena terbatasnya waktu produksi dalam pelaksanaan *teaching factory*, sehingga dirasa butuh tersedianya media pembelajaran sebagai upaya mendukung fasilitas pembelajaran seperti buku atau modul yang dapat dimanfaatkan dan digunakan siswa secara mandiri karena faktanya siswa masih banyak yang bergantung pada guru sebagai instruktur. Hal ini sejalan dengan penelitian Nitiswito (2021) Melalui Efektifitas Modul Berbasis *teaching factory* dilihat dari pretest dan posttest belajar siswa yaitu pretest 54,42 dan posttest 85,00 dengan peningkatan hasil belajar sebesar 64,02%. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa Modul Pembelajaran Berbasis *teaching factory* dilihat praktis dan efektif untuk dimanfaatkan sebagai modul pembelajaran. Berikutnya Baharuddin (2023) menunjukkan peningkatan pemahaman siswa dalam pembelajaran terjadi sebesar 80,63%, dibuktikan dengan nilai rerata pretest sebesar 63,46 dan posttest sebesar 92,92. Artinya penggunaan modul pembelajaran *teaching factory* dapat

meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran

Media pembelajaran dapat mempertinggi kualitas proses belajar siswa antara lain bahan pengajaran akan menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Hal ini sangat penting bagi guru untuk memilih media pembelajaran yang digunakan. Pemilihan media pembelajaran yang kurang sesuai menyebabkan siswa cepat bosan, tidak mendengarkan Guru sehingga siswa kurang menyukai mata pelajaran tersebut. Modul juga dapat membantu siswa untuk memahami materi pelajaran secara komprehensif (Sudjana dalam Khoerussani, 2019). Penggunaan bahan ajar berupa modul dapat dijadikan salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan keterbatasan sumber belajar.

Modul berbasis *teaching factory* untuk mata pelajaran desain dan unit produksi hingga saat ini belum ada di SMK, termasuk pada materi busana gamis, hal ini diidentifikasi dari kebutuhan siswa. Produk busana gamis menjadi kebutuhan yang cukup besar di masyarakat. Praktek pembuatan busana gamis di SMK biasanya didasari dengan model yang sederhana, selanjutnya sebagai acuan siswa untuk pengembangan kemampuan dan keterampilan dalam membuat beragam model busana. *Teaching factory* adalah sebuah konsep pembelajaran dalam konteks dunia nyata sebagaimana bekerja di industri, yang bertujuan untuk menjembatani kesenjangan keterampilan antara kebutuhan industri dan pengetahuan sekolah. Teknologi pembelajaran inovatif, praktik dan produktif merupakan konsep pedagogis yang diarahkan pada pengelolaan pembelajaran siswa yang selaras dengan kebutuhan dunia industri. Menghadirkan unit produksi disekolah salah satu upaya mengatasi kesenjangan antara sekolah dan DU/DI minimal menghadirkan usaha di dalam sekolah yang efektif sebagai pendukung

terlaksananya *teaching factory*.

Berdasarkan berbagai uraian, maka pengembangan modul berbasis *teaching factory* diharapkan dapat membantu siswa optimal dalam pembelajaran serta meningkatkan kemampuan dan keterampilan serta meningkatkan, sehingga kedepannya sekolah dapat mewujudkan sumber manusia yang kompeten dibidang keahlian tata busana. Selain menciptakan tenaga kerja yang berkompeten, siswa yang mendapat pembelajaran dengan modul berbasis *teaching factory* diharapkan dapat menumbuhkan lapangan kerja sendiri atau melalui wirausaha yang dijadikan tolak ukur keberhasilan program *teaching factory* di sekolah.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi antara lain adalah:

1. Pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* masih berpusat pada guru
2. Belum tersedianya media modul pendukung pembelajaran *teaching factory*
3. Terbatasnya waktu produksi dalam pelaksanaan *teaching factory*
4. Pengelolaan *teaching factory* diduga belum memenuhi kriteria
5. Pembelajaran *teaching factory* dari pemerintah untuk Sekolah Menengah Kejuruan dibutuhkan, guna mengembangkan kopetensi mahasiswa dilihat dari hasil belajar
6. *Teaching factory* diperlukan untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM), baik siswa maupun tenaga pendidik

1.3. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan peneliti maka penelitian ini dibatasi hanya pada ruang lingkup yang dapat dijangkau oleh peneliti. Ruang lingkup dari penelitian ini adalah :

1. Mengembangkan modul pembelajaran berbasis *teaching factory* pada unit desain dan produksi.
2. Materi pelajaran yang dikembangkan pada modul meliputi elemen persiapan pembuatan busana gamis dan menjahit produk busana gamis
3. Media pembelajaran yang dikembangkan adalah media modul dalam bentuk cetak
4. Mata Pelajaran Desain dan Produksi (persiapan pembuatan busana gamis dan menjahit produk busana gamis)

1.4. Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Apakah modul pembelajaran berbasis *teaching factory* pada Unit Produksi di SMKN 1 Beringin layak digunakan dalam meningkatkan hasil belajar pada siswa?
2. Apakah modul pembelajaran berbasis *teaching factory* yang dikembangkan pada unit produksi di SMK 1 Beringin efektif digunakan dalam meningkatkan hasil belajar pada siswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui tingkat kelayakan modul pembelajaran *teaching factory* di SMKN 1 Beringin dalam meningkatkan hasil belajar pada siswa.
2. Untuk mengetahui tingkat efektifitas modul pembelajaran *teaching factory* yang dikembangkan pada unit produksi di SMK 1 Beringin dalam meningkatkan hasil belajar pada siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam meningkatkan mutu pembelajaran terkait dengan *teaching factory*.
- 2) Memberikan sumbangan pemikiran bagi guru dalam meningkatkan hasil belajar pada siswa.
- 3) Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan model pembelajaran berbasis *teaching factory*.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bahan pertimbangan bagi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis *teaching factory*.
- 2) Sebagai informasi bagi guru dalam meningkatkan hasil belajar pada siswa dengan model pembelajaran berbasis *teaching factory*.
- 3) Sebagai informasi bagi guru untuk mengetahui kekurangan atau faktor penghambat dan juga kelebihan dari penerapan *teaching factory* sehingga dapat diambil sebuah keputusan.